

**Pengaruh *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, dan Skeptisisme Profesional Terhadap
*Audit Judgment***

(Kantor Akuntan Publik di Seluruh Indonesia)

Ringkasan Skripsi



Disusun oleh:

METI HASTARINDA

1116 28751

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YKPN
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI**PENGARUH *MORAL REASONING*, *SELF EFFICACY*, DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*****(KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SELURUH INDONESIA)**

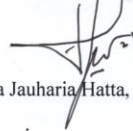
Dipersiapkan dan disusun oleh:

METI HASTARIDA**No Induk Mahasiswa: 111628751**

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 3 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

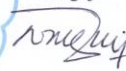
Susunan Tim Penguji:

Pembimbing



Atika Jauharia Hatta, Dr., M.Si., Ak.

Penguji



Wing Wahyu Winarno, Dr., MAFIS, Ak., CA.

Yogyakarta, 3 September 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PENGARUH *MORAL REASONING*, *SELF EFFICACY*, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*

(Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Seluruh Indonesia)

Oleh:

Meti Hastarinda

1116 28751

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgment*. Penelitian ini menggunakan metode teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel. Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dan telah bekerja setidaknya selama satu bulan. Dalam penelitian ini, diperoleh 45 sampel yang digunakan untuk diuji.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan hasil sebagai berikut: (1) *Moral Reasoning* berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Audit Judgment* (2) *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment* dan (3) Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment*.

Kata kunci: *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, Skeptisisme Profesional, *Audit Judgment*

THE INFLUENCE OF MORAL REASONING, SELF EFFICACY, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM ON AUDIT JUDGMENT

(Case studies on KAP In Indonesia)

BY:

Meti Hastarinda

1116 28751

ABSTRACT

The study aims to determine the effect of moral reasoning, self efficacy, and professional skepticism on audit judgment. This study user Purposive Sampling technique in sampling. The sample used is auditors who work in KAP and have worked for at least one month. In this study 45 sample were obtained which were used to be tested.

The technique used is multiple linear regression analysis, with the followin results : (1) moral reasoning has positive but not significant effect on audit judgment (2) self efficacy has a positive and significant effect on audit judgment (3) profesional skepticism has a positive and significant effect on audit judgment.

Keywords: moral reasonig, self efficacy, professional skepticism, audit judgment

Pendahuluan

Perkembangan dunia perekonomian saat ini mendorong meningkatnya kebutuhan informasi untuk berbagai pihak, baik pihak eksternal (kreditur, investor, dan pemerintah) maupun pihak internal (manajemen) atas laporan keuangan yang digunakan sebagai penyedia informasi. Salah satunya, sebagai pengambilan keputusan untuk investasi atau tidaknya bagi pihak eksternal misalnya investor dan bagi manajemen perusahaan untuk memastikan dan mengetahui bahwa semua proses telah berjalan dengan baik. Dengan kebutuhan tersebut, laporan keuangan perusahaan harus dapat memberikan informasi yang berkualitas yaitu laporan yang andal, relevan, dan kewajarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan berkualitasnya suatu laporan keuangan diharapkan untuk dapat membantu di masa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

depan bagi manajemen untuk memutuskan kebijakan perusahaan. Sedangkan jika tidak berkualitasnya informasi yang di sajikan dalam laporan keuangan akan menimbulkan kesalahan bagi pihak eksternal dan tentunya akan menyebabkan kerugian. Berdasarkan hal tersebut diperlukan bantuan dari tenaga akuntan (auditor) dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan yang akan disajikan perusahaan.

Akuntan publik atau auditor independen adalah salah satu profesi yang berkewajiban melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas serta memberikan opini terhadap kewajaran penyajian dari laporan keuangan tersebut, apakah sudah secara wajar disajikan sesuai dengan prinsip atau standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum; atau apakah secara konsisten prinsip dan standar tersebut sudah diterapkan (Wibowo, 2008).

Melakukan pengauditan atas laporan keuangan suatu entitas yang sudah diterbitkan merupakan tanggung jawab utama auditor akuntan publik .

Standar Audit (SA)200 (paragraph3) menjelaskan :

Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal itu dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Sedangkan dalam SA 200 Paragraf sebelas disebutkan bahwa tujuan auditor secara keseluruhan meliputi:

1. Mendapatkan keyakinan yang cukup berkaitan apakah secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah terbebas dari salah saji yang material, baik yang mungkin berasal dari kesalahan maupun kecurangan, dan berdasarkan hal tersebut akan memungkinkan auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan tersebut apakah telah sesuai dengan standar yang berlaku.
2. Melaporkan hasil audit tersebut serta mengkomunikasikannya seperti yang telah tertuang dalam SA berdasar temuan auditor.

Profesi akuntan publik akhir-akhir ini menjadi salah satu hal yang mengundang perhatian banyak pihak. Perhatian tersebut terjadi karena akuntan publik dianggap memiliki andil atas banyaknya kasus pelanggaran terhadap laporan keuangan, yang dalam hal ini perbuatan tersebut tidak sesuai dengan tujuan auditor yang seperti yang dijelaskan di atas. Banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi beberapa waktu lalu yang menyebabkan pandangan skeptis terhadap auditor menjadi cukup beresalan, karena kejahatan tersebut melibatkan auditor. Pada tahun 2015 bulan Mei, seluruh dunia dikejutkan oleh pernyataan pihak Toshiba yang menyatakan bahwa dalam 3 tahun terakhir perhitungannya harus direvisi, sehingga perusahaan melakukan investasi atas skandal akuntansi internal.

Toshiba merupakan perusahaan yang sangat kuat di Jepang, sehingga pengumuman tersebut sangat tidak di sangka oleh seluruh dunia. Setelah dilakukan investigasi yang secara menyeluruh, diketahui sejak tahun 2008 di saat terjadinya krisis global Toshiba kesulitan dalam mencapai keuntungan bisnis. Perusahaan Toshiba akhirnya melakukan suatu tindakan yaitu kebohongan yang melalui *accounting fraud* sebesar 1.22 miliar dollar Amerika dikarenakan dampak dari krisis tersebut. Menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak Toshiba untuk mencapai target keuntungan.

Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2015 yaitu kasus yang dialami oleh perusahaan Toshiba yang dalam hal ini terjadi adanya manipulasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh *staff accounting* perusahaan, yaitu dengan tidak mengungkapkan secara riil data terkait laporan laba rugi perusahaan, yang dalam hal ini kasus tersebut juga melibatkan pihak auditor yang membantu pihak manajemen untuk menutupi kecurangan perusahaan.

Untuk mencegah agar tidak terjadi lagi kasus-kasus kegagalan audit yang lain, maka auditor seharusnya bersikap profesional. Sikap profesional yang dimiliki oleh auditor ini menggambarkan kinerja dari seorang akuntan, karena itu sikap profesionalisme telah menjadi salah satu isu yang penting bagi profesi akuntan. Dalam pembuatan *audit judgment*, ketepatan judgment yang dibuat oleh auditor dapat dilihat dari sikap profesionalismenya (Idris, 2010).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cara pandang atau pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang dapat berpengaruh pada dokumentasi bukti dan penyusunan opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan definisi *audit judgment* yang diberikan oleh Ariyanto & Wijaya (2019). Menurut Nadhiro, (2010) seberapa baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari kualitas *audit judgment* yang dibuatnya, semakin baik kualitas *audit judgment* yang dibuat maka hasil audit akan semakin baik sehingga dapat menjamin informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Dalam proses pembuatan *judgment* ini auditor memiliki kesadaran bahwa auditor harus memiliki tanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat penilaian yang telah dilakukan akan ditinjau dan diminta keterangan. Diperlukannya *audit judgment* karena dalam melakukan pengauditan tidak hanya dilakukan di seluruh bukti yang telah dikumpulkan, tetapi terdapat faktor lain yang menentukan yaitu kemampuan dalam membenarkan penilaian auditor. Dalam setiap proses audit yang merupakan suatu pekerjaan utama seorang auditor, bukti audit digunakan sebagai dasar untuk menyatakan opini atas laporan keuangan klien yang diauditnya. Kualitas dari hasil audit ditentukan dari ketepatan *judgment* yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, *judgment* di dalam auditing merupakan proses yang krusial dan tidak dapat dipisahkan dalam proses audit.

Telah banyak penelitian dilakukan terkait *audit judgment* ini yang difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut dan bagaimana dampaknya dalam penentuan opini. Faktor-faktor itu meliputi faktor teknis dan non-teknis yang merupakan dua faktor utama yang memengaruhi *audit judgment*. Adanya pembatasan terhadap waktu audit merupakan alah satu dari faktor teknis sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu auditor seperti *moral reasoning*, *self efficacy*, dan skeptisme.

Moral reasoning menjadi salah satu dari faktor yang diperlukan dalam *audit judgment*. *Moral reasoning* atau penalaran moral yaitu sesuatu yang dapat membuat auditor mampu menetapkan keputusan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, tanpa melakukan penyimpangan dari kode etik yang berlaku. Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi *audit judgment* adalah *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Bandura, (1986) yaitu kepercayaan diri individu atas

kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian auditor harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi, karena apabila *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor tinggi maka akan meningkatkan kualitas *judgment* yang dihasilkan oleh auditor tersebut dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal ini sudah dibuktikan (Maryani dan Ilyas, 2017). Faktor lainnya yang memberi pengaruh terhadap *audit judgment* adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang kritis terhadap bukti audit yang ada. Semakin skeptis seorang auditor yang terhadap bukti audit maka *audit judgment* yang dibuat semakin berkualitas.

Penelitian terkait pengaruh *self efficacy*, skeptisisme profesional, independensi dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* telah dilakukan oleh Wijaya & Ariyanto (2019). Dengan menggunakan auditor independen BPK RI Perwakilan Provinsi Bali sebagai responden penelitian, dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, namun tidak demikian dengan kompleksitas tugas yang berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Herawati dkk (2017) juga melakukan penelitian dengan auditor yang bekerja di KAP Denpasar sebagai responden, dari hasil penelitian menyatakan hasil bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum konsisten tersebut, maka peneliti termotivasi untuk mengembangkan penelitian dengan judul “Pengaruh *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, dan Skeptisisme Profesional Terhadap *Audit Judgment* (Studi pada Auditor KAP di Indonesia).

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Moral

Teori *cognitive development theory* (CDT) ini pertama kali diungkapkan oleh Kohlberg (2006). Teori ini merupakan pengembangan dari teori kognitif Piaget yaitu seorang ahli psikolog Swiss. Piaget (1954) menyakini bahwa terdapat dua cara manusia dalam meyakini diri, yaitu asimilasi dan akomodasi. Menurut Januarti

(2011), hal itu proses yang dapat meningkatkan keahlian dari seorang auditor berada dalam tataran proses pemahaman dan belajar, seperti penambahan pengetahuan dan kemampuan yang meningkat dalam pembuatan *audit judgment*.

Kohlberg (2006) menjelaskan dalam teorinya memberikan pernyataan bahwa dalam tahapan pertumbuhan moral merupakan sebuah urutan, bahwa seseorang tidak dapat melewati sesi berikut sebelum mereka masuk dalam sesi sebelumnya. Tingkat pertumbuhan moral merupakan hal yang sangat penting bagi auditor yang dalam hal ini dapat berdampak pada bagaimana seorang auditor menuntaskan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan moral. Hal tersebut menjadi dasar dari penalaran yang selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya tanggung jawab profesional seperti objektivitas serta independensi yang kemudian akan memengaruhi *audit judgment*.

Standar Auditing yang Berlaku

Pedoman bagi seorang auditor saat melaksanakan tanggung jawab profesionalnya merupakan definisi dari standar auditing. Standar-standar ini mencakup pertimbangan yang menyangkut mutu profesional mereka sebagai contoh adalah kemampuan serta independensi, pelaporan, serta persyaratan dan bahan terkait fakta audit. Standar auditing ini berisi 10 butir standar yang dijabarkan dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing(PSA).

PSA ialah penjelasan lebih terinci atas setiap standar yang terdapat di dalam SA. Isi dari PSA yaitu berupa pedoman serta ketentuan utama yang wajib diterapkan oleh auditor dalam melakukan penugasan audit. Dalam PSA tercantum pula interpretasi formal yang dikeluarkan oleh IAPI. Standar umum berkaitan dengan standar individu yang berhubungan dengan persyaratan seorang auditor serta kualitas pekerjaannya. Sementara standar pekerjaan lapangan berhubungan dengan penerapan pengecekan akuntan di lapangan (*audit field work*) dan yang terakhir adalah standar pelaporan yang merupakan standar yang dipergunakan sebagai pedoman bagi auditor independen dalam penyusunan laporan audit.

Moral Reasoning

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moral merupakan tata cara dalam suatu kehidupan atau adat istiadat yang berkaitan dengan nilai-nilai susila, larangan, tindakan yang salah ataupun benar dan juga mengacu pada perilaku manusia yang berupa baik atau buruk. Hal itu sudah dijelaskan oleh Landarica & Arizqi (2018). Menurut Landarica & Arizqi (2014), hal itu penjelasan yang menyangkut tahapan yang dialami oleh individu saat pengambilan keputusan yang etis.

Ada tiga utama yang disimpulkan oleh Gaffikin dan Lindawati (2012) yang menyangkut *moral reasoning* yaitu: pertama suatu pikiran yang menyangkut apa yang seharusnya dilakukan dan mengapa seseorang melakukannya, kedua, pembentukan pemikiran guna menunjukkan dan mengevaluasi suatu tindakan, ketiga yaitu melakukan penilaian terhadap tindakan tertentu dengan digunakannya aturan tertentu. Dengan demikian, proses *moral reasoning* yang terjadi pada seorang individu merupakan proses menginternalisasikan standar-standar moral (Gaffikin dan Lindawati, 2012).

Self Efficacy

Seorang pakar yang bernama Bandura pertama kali yang mengenalkan efikasi diri (*self efficacy*) pada tahun 1997. Menurut Bandura (1997), hal itu menjelaskan bahwa *self efficacy* yaitu kepercayaan individu yang menyangkut kemampuan di dalam dirinya untuk melakukan tugas, dan juga mengenai tindakan yang digunakan dalam pencapaian hasil yang tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan output dari sebuah proses kognitif yang terdiri atas seperangkat keyakinan, keputusan, dan penghargaan terhadap penaksiran seorang individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengerjakan penugasan atau tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pencapaian yang diharapkan.

Seorang dengan *self efficacy* besar mempunyai keyakinan diri jika mereka sanggup dalam melaksanakan sesuatu untuk melakukan perubahan pada kejadian-kejadian di sekitarnya, sebaliknya seorang dengan *self efficacy* yang rendah mempersepsikan dirinya bahwa pada dasarnya ia tidak sanggup melaksanakan segala sesuatu yang dapat mengubah situasi di sekitarnya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Gist (1987), yang menampilkan fakta bahwa

perasaan *self efficacy* memainkan satu kedudukan yang berarti dalam menanggulangi motivasi karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme diambil dari kata skeptis yang dalam KBBI memiliki arti sikap ragu, curiga dan kurang percaya terhadap pernyataan-pernyataan suatu teori maupun pendapat. Sedangkan, profesional dalam KBBI diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan profesi seseorang yang memerlukan keahlian khusus dalam pelaksanaannya.

Hingga kini, belum ada definisi pasti dari skeptisisme profesional. Namun, jika dilihat dari definisi dua kata tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa skeptisisme profesional auditor ialah sikap kritis dari auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan dalam penilaian sebuah bukti audit yang diperolehnya, yang kemudian auditor tersebut harus mengambil keputusan audit berdasarkan keahliannya. Dengan demikian, sesuatu perilaku yang meliputi pemikiran yang senantiasa mempertanyakan sesuatu (*questioning mind*), kewaspadaan (*alert*) terhadap seluruh keadaan serta kondisi yang dapat menimbulkan munculnya kemungkinan salah saji laporan keuangan yang bersifat material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) ataupun kesengajaan (*fraud*), serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit merupakan penjabaran sikap skeptisisme profesional. Skeptisisme handal mempunyai konsep ialah perilaku bingung, kewaspadaan, serta kritis dalam melaksanakan segala proses audit.

Audit Judgment

Kamus Inggris-Indonesia mengartikan *judgment* sebagai anggapan, keputusan, dan pendapat. Menurut ISA 200, merupakan implementasi dari pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk pencapaian keputusan yang tepat dalam keadaan apapun selama proses pengauditan berlangsung. Selain itu *judgment* juga menentukan kualitas pribadi dari seseorang. Muttiwijaya (2019) menjelaskan pertimbangan pribadi atau cara pandang seorang auditor saat berhadapan dengan

informasi yang dapat memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas merupakan penjabaran dari apa yang disebut sebagai *audit judgment*.

Dalam melakukan proses audit, tidak semua bukti yang akan dilakukan pemeriksaan, namun hanya mengambil sampel dari bukti yang ada, yang selanjutnya bukti inilah yang akan digunakan untuk membuat opini auditor terhadap laporan keuangan klien, dengan demikian *audit judgment* sangat diperlukan oleh auditor. Oleh karena itu, kualitas dari hasil pelaksanaan audit auditor yang menunjukkan kinerja seorang auditor ditentukan oleh *audit judgment*.

Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Audit Judgment

Menurut Gaffikiin & Lindawati (2012), *Moral reasoning* memiliki peran yaitu pengaruh yang sangat penting dalam pencapaian kesadaran etika bagi individu yang profesional untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Selain itu, pada setiap individu *moral reasoning* memengaruhi mereka dalam meningkatkan dan membangun efektivitas atas implementasi kode etik individu tersebut.

Hasil penelitian Gaffikiin & Lindawati, (2012) menyatakan bahwa *moral reasoning* tidak berpengaruh dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa *moral reasoning* yang dimiliki auditor tinggi atau rendahnya tidak dapat memengaruhi kualitas audit karena *moral reasoning* hanyalah merupakan faktor intern dari dalam diri seorang auditor. Di sisi lain Landarica & Arizqi (2014) melakukan penelitian yang menyatakan hasil tidak sejalan dengan hasil penelitian di atas, hasil yang menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ketika seorang auditor dalam melakukan tugas audit memiliki *moral reasoning*, maka hal tersebut akan menumbuhkan tanggung jawab auditor untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik profesi auditor. Seorang auditor yang memiliki *moral reasoning* yang semakin tinggi, maka *judgment* audit yang dibuatnya semakin tinggi pula kualitasnya. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan hipotesis yaitu:

H1: *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Self efficacy atau efikasi diri yang merupakan keyakinan/persepsi kemampuan dari diri sendiri. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang akan membuat keraguan dirinya terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya menjadi lebih sedikit dan tidak mudah menyerah serta setiap tantangan yang ada dapat diatasi dengan lebih berusaha mengatasi tantangan yang ada. Sehingga tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh individu, maka individu tersebut akan mampu untuk memotivasi sebaik mungkin dirinya dalam mengerjakan tugasnya, khususnya bagi auditor dalam mengambil keputusan kinerjanya sangat berpengaruh (Maryani dan Ilyas, 2017).

Maryani & Ilyas (2017) melakukan penelitian dengan hasil bahwa jika tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang tinggi dalam mengerjakan pengauditan maka *audit judgment* yang dibuat akan meningkat. Penelitian Wiyantini dkk (2014) juga memberikan bukti bahwa *judgment* yang dibuat oleh auditor akan baik apabila *self efficacy* yang dimiliki auditor tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesisnya yaitu:

H2: *Self Efficacy* berpengaruh Positif terhadap *audit judgment*

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Audit

Sikap skeptisisme profesional adalah salah satu dari tingkah laku yang penting dalam melakukan proses audit bagi auditor. Sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit tersebut yaitu bukti audit yang sudah dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengauditan.

Maryani & Ilyas (2017) menemukan hasil bahwa dalam melakukan tugas auditnya auditor semakin skeptisisme maka *audit judgment* semakin baik yang dihasilkan. Hal yang sama dikemukakan oleh Kristina dkk (2018) bahwa semakin

tinggi skeptisisme dalam diri seorang auditor maka *audit judgment* akan semakin tinggi juga. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan hipotesis yaitu:

H3: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang mengenai Pengaruh *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, dan Skeptisisme Profesional Terhadap *Audit Judgment* ini dilaksanakan di KAP(Kantor Akuntan Publik).

Populasi dan Sampel Penelitian

Auditor yang bekerja di KAP merupakan responden dalam penelitian ini. Populasi oleh Sugiyono (2009) didefinisikan sebagai tempat yang terdiri obyek dan subyek digunakan peneliti untuk diambil kuesionernya . Sampel ialah bagian dari jumlah populasi tersebut (Sugiyono, 2009).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan di penelitian ini. *Purposive sampling* oleh Algifari (2016) didefinisikan sebagai pertimbangan dan tujuan tertentu dalam pengambilan sampel. Karakteristik-karakteristik yang harus dipenuhi untuk menjadi responden penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di KAP dan telah bekerja setidaknya selama 1 bulan.

Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan di penelitian ini. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau fakta hasil dari pengukuran yang memiliki satuan dan nilai nol (Algifari, 2016). Data primer merupakan data yang digunakan. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui kuesioner di lapangan. Kuesioner adalah suatu daftar yang tersiri dari butir-butir pertanyaan yang dilakukan secara tertulis yang ditunjukkan kepada responden untuk bias mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pengumpulan Data

Subjek di penelitian ini yaitu auditor yang sedang bekerja di KAP(Kantor Akuntan Publik) skala kecil maupun yang skala menengah. Auditor dalam penelitian ini mencakup junior auditor, senior auditor, supervisor auditor, partner, dan manajer. Total kuesioner yang terdistribusikan berjumlah 45

Uji Kualitas Data

Uji validitas dan Realibilitas

Hasil dari pengujian m menunjukkan bahwa variabel di penelitian ini dengan sampel 45 responden. Semua item-item dalam 4 variabel dikatakan valid.

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ yang bearti semua item-item pertanyaan variabel *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, Skeptisisme Profesional, dan *Audit Judgment* dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogorof Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,380 > 0,05$, maka model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas yang menggunakan metode VIF nilai $VIF < 10$, artinya multikolinearitas di variabel tidak terjadi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa uji heteroskedasitas dengan menggunakan *rank spearman* terlihat bahwa nilai probabilitas $> 0,05$. Hal ini bearti model yang dietimasi bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier

Hasil Analisis Regresi Linier

hasil pengolahan analisis regresi linear berganda, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,334 + 0,002X_1 + 0,495X_2 + 0,379X_3$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, dan Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgment*. Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a. Konstanta = 0,334

Konstanta sebesar 0,334 atau bernilai positif, artinya jika *Moral Reasoning* (X_1), *Self Efficacy* (X_2), dan Skeptisisme Profesional (X_3) tidak mengalami perubahan, maka *Audit Judgment* auditor Kantor Akuntan Publik (Y) akan meningkat.

b. Koefisien regresi *Moral Reasoning* terhadap *Audit Judgment* = 0,002

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika *moral reasoning* (X_1) meningkat, maka *audit judgment* auditor Kantor Akuntan Publik (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

c. Koefisien regresi *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment* = 0,495

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika *self efficacy* (X_2) meningkat, maka *Audit Judgment* auditor Kantor Akuntan Publik (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel konstan.

d. Koefisien regresi skeptisisme profesional terhadap *Audit Judgment* = 0,379

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika skeptisisme Profesional (X_3) meningkat, maka *audit judgment* auditor Kantor Akuntan Publik (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengujian Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh *Moral Reasoning* (X_1), *Self Efficacy* (X_2), dan Skeptisisme Profesional (X_3), secara simultan terhadap *Audit Judgment* auditor Kantor Akuntan Publik (Y).

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti signifikan $F(0,000) < 0,05$. Dalam penelitian ini juga diperoleh $F_{\text{tabel}} 3,43 = 2,82$ dan $F_{\text{hitung}} 25,971$. jika dibandingkan $F_{\text{hitung}} 25,971 > F_{\text{tabel}} = 2,82$.

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *moral reasoning* (X_1), *self efficacy* (X_2), dan skeptisisme profesional (X_3) dapat memprediksi audit judgment auditor di Kantor Akuntan Publik (Y).

Pengujian Adj. R² (Koefisien Determinasi)

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh Adj. R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0,655, artinya variabel *Audit Judgment* Auditor di Kantor Akuntan Publik dapat dijelaskan oleh yaitu *Moral Reasoning*, *Self Efficacy*, dan Skeptisisme Profesional serentak sebesar 65,5%, sedangkan sisanya 34,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya Kepribadian, Independensi, Religiusitas dan lain-lain.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

1. Pengujian Pengaruh *Moral Reasoning* (X_1) terhadap variabel *Audit Judgment* Auditor pada Kantor Akuntan Publik (Y)

Dengan tingkat signifikan 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Berganda diperoleh variabel *moral reasoning* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,981. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig 0,981 > 0,05.

Pada metode t_{tabel} , sebesar 2,01954, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 0,024 yang berarti t_{hitung} sebesar 0,024 < t_{tabel} , sebesar 2,01954. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Moral Reasoning* (X_1) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik (Y). Sehingga hipotesis *Moral Reasoning* terhadap *Audit judgment* tidak terdukung.

2. Pengujian Pengaruh *Self Efficacy* (X_2) terhadap variabel *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik (Y)

Dengan tingkat signifikan 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Berganda diperoleh variabel *self efficacy* mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig 0,000 < 0,05.

Pada metode t -tabel, sebesar 2,01954, didapatkan hasil t -hitung sebesar 3,798 yang berarti t -hitung sebesar $3,798 > t$ -tabel, sebesar 2,01954. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Self Efficacy* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik(Y). Berdasarkan hal tersebut hipotesis *Self Efficacy* terhadap *Audit judgment* terdukung.

3. Pengujian Pengaruh Skeptisisme Profesional (X_3) terhadap variabel *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik (Y)

Dengan tingkat signifikan $5\% = 0,05$ dan dari hasil Regresi Berganda diperoleh variabel skeptisisme profesional mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,007. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai sig $0,007 < 0,05$.

Pada metode t -tabel, sebesar 2,01954, didapatkan hasil t -hitung sebesar 2,839 yang berarti t -hitung sebesar $2,839 > t$ -tabel, sebesar 2,01954. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel skeptisisme profesional (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik(Y). Sehingga hipotesis skeptisisme profesional terhadap *Audit judgment* terdukung.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *Audit Judgment*

Hasil dari analisis Regresi Linier menunjukkan bahwa *Moral Reasoning* berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik t -hitung $0,981 > 0,05$. Hasil penelitian ini berarti menunjukkan bahwa *Moral Reasoning* tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*. Hasil penelitian yang tidak terdukung ini mungkin disebabkan karena penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui sosial media instagram. Oleh karena itu kebanyakan responden yang lebih aktif menggunakan sosial media tersebut adalah auditor junior . Dimana auditor junior belum memberikan suatu *judgment*, serta masa kerjanya masih di bawah satu tahu.

Selain itu auditor junior belum terbiasa dalam melakukan tugas audit dengan baik, sehingga *audit judgment* yang terkait dengan penggunaan *moral reasoning* masih belum terasah dengan baik. Hasil dari penelitian ini memiliki hasil

yang sama dengan hasil penelitian Merawati & Komang (2018) yang menyatakan bahwa *Moral Reasoning* berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Dari hasil analisis Regresi Linier yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik nilai probabilitas (sig.) $t_{\text{hitung}} 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment*, yang menunjukkan bahwa hipotesis H2 terdukung.

Hal itu sudah dibuktikan (Wiayantini *et al.*, 2014) bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan baik pula *judgment* yang diberikan oleh auditor itu sendiri. *Self efficacy* diyakini apabila seorang auditor memilikinya maka akan cenderung melakukan pertimbangan terhadap informasi yang telah diperoleh sebelum memutuskan sebuah pilihan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgment*

Dari hasil analisis Regresi Linier yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment* Auditor Kantor Akuntan Publik (nilai probabilitas (sig.) $t_{\text{hitung}} (0,007) < 0,05$. sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan variabel penting yang diperhatikan oleh auditor dalam membuat *judgment*, yang menunjukkan bahwa hipotesis H3 terdukung.

Hal itu sudah dibuktikan (Kristina *et al.*, 2018) bahwa semakin tinggi skeptisisme dalam diri seorang auditor maka *audit judgment* akan semakin tinggi juga. Sikap skeptisisme profesional ialah salah satu dari sikap yang penting dalam melakukan proses audit dan tidak terpisahkan dari suatu proses audit bagi auditor. Bukti audit tersebut yaitu bukti yang sudah dikumpulkan dan dinilai selama proses audit.

KESIMPULAN

1. Dilihat dari hasil analisis yang menyatakan bahwa *Moral Reasoning* berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Audit Judgment Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta* (nilai probabilitas (sig.) $t_{\text{hitung}} (0,981) > Level\ of\ Significant (0,05)$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 tidak mendapatkan dukungan bukti.
2. Dilihat dari hasil analisis yang menyatakan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta* (nilai probabilitas (sig.) $t_{\text{hitung}} (0,007) < Level\ of\ Significant (0,05)$). Hal ini dapat menunjukkan bahwa hipotesis H2 dalam penelitian ini berhasil untuk mendapatkan dukungan bukti.
3. Dilihat dari hasil analisis yang menyatakan bahwa *Skeptisisme Profesional* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta* (nilai probabilitas (sig.) $t_{\text{hitung}} (0,000) < Level\ of\ Significant (0,05)$). Hal ini berarti bahwa hipotesis H3 yang diajukan berhasil mendapat dukungan bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi 6)*. Yogyakarta : Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono.2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke 21. Alfabeta. Bandung

- Gaffikin & Lindawati.(2012) . The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *Australian Accounting Business and Finance, (Online), Vol.6, No.10*
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Muttiwijaya, Gede Teguh Prasetya dan Ariyanto, Dodik. (2019). *Pengaruh Self Efficacy, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Bali: **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.27.2.Mei (2019): 1290-1315.**
<https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i02.p17>
- Merawati, Luh Komang dan Ariska Ni Luh Putu Yuni. (2018). *Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol 10, No 1 Juli 2018.
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Wiyaya, Yoan, (2012). *Pengaruh Pengetahuan, Self Efficacy, Orientasi Etika, Orientasi Tujuan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Idris, Seni Fitriani. (2012). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas TUGas, Pengetahuan, dan Persepsi Etis terhadap Audit Judgment Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta*. Skripsi. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kristina, dkk. (2018). *Pengaruh Skeptisisme, Pengalaman Auditor, dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik di Medan*. Jurnal Ilmiah ESAI Volume 13, No. 2, Juli 2019. Medan: Program Studi Akuntansi Pada Jurusan Ekonomi Universitas Prima Indonesia Medan.
- Sujana, Purnamawati Gusti Ayu. (2017). *Pengaruh Self Efficacy dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment Dengan Profesionalisme sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha (vol: 8 No: 2 Tahun 2017).
- Herawati, Gasendi Kadek Eta. (2017). *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment (Study Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar)*. E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (vol: 8 No: 2 Tahun 2017).

- Wijyantini, Yuniartu Gede Adi. (2014). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali)*. E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No: 1 Tahun 2014).
- Maryani, Ilyas Fitrawati. (2017). *Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bengkulu)*. Jurnal Akuntansi Vol. 7, No 3, Oktober 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Arti Kata Skeptisme. <https://kbbi.web.id/skeptis>
- Gafiikin dan Lindawati. (2012). *The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Cas of Indonesia*. *Australian Accounting Business and Finance*. (Online), Vol.6, No. 10.
- Syarhayuti, Adziem Faidul. (2016). *Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peadaban: Vol. 1 Januari 2016. Sulawesi Selatan.
- Robbins, S. T. (2003). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan oleh Ahmad Fausi, 2006. Indeks. Klaten.
- Ikhsan dan Ishak M. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba empat. Jakarta.